

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang heterogen atau majemuk, terdiri dari berbagai etnik dan berada dalam keberagaman budaya. Belajar dari sejarah bahwa kemajemukan dapat memicu terjadinya konflik yang dengan susah payah dan penuh pengorbanan telah dapat datasi, sehingga sekarang bangsa Indonesia dapat tetap utuh sebagai suatu bangsa yang majemuk. Keberagaman inilah yang menjadi identitas nasional bangsa Indonesia yang harus dipertahankan agar tidak luntur karena kemajuan zaman yang sangat pesat pada saat ini. Kebudayaan daerah yang beraneka ragam adalah salah satu kekayaan yang dimiliki Bangsa Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan oleh semua warga negara terutama generasi muda.

Kemajuan teknologi sebagai dampak dari globalisasi yang begitu pesat telah membawa kebudayaan asing masuk ke dalam negara Indonesia dan akan mempengaruhi seluruh warganegara terutama generasi muda. Begitu cepatnya pengaruh budaya asing tersebut menyebabkan terjadinya goncangan budaya (*culture shock*), yaitu suatu keadaan dimana masyarakat tidak mampu menahan berbagai pengaruh kebudayaan yang datang dari luar sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Adanya penyerapan unsur budaya luar yang di lakukan secara cepat dan tidak melalui

suatu proses internalisasi yang mendalam dapat menyebabkan terjadinya ketimpangan antara wujud yang di tampilkan dan nilai-nilai yang menjadi landasannya atau yang biasa disebut ketimpangan budaya.

Teknologi yang berkembang pada era globalisasi ini mempengaruhi karakter sosial dan budaya dari lingkungan sosial. Oleh karena itu, di dalam diri generasi muda perlu benar-benar mengerti dan memahami nilai-nilai budaya yang ada pada suatu kebudayaan di lingkungan masyarakat, karena dengan memahami nilai-nilai budaya yang sebenarnya maka masuknya kebudayaan asing akan dapat disaring secara baik oleh generasi muda. Melalui pemahaman nilai-nilai budaya yang kuat dikemudian hari dapat menjadi dasar dari terbentuknya kebudayaan baru dengan harapan tidak melupakan kebudayaan asli Indonesia.

Globalisasi yang terjadi sampai di zaman sekarang ini telah menempatkan manusia pada dunia tanpa batas. Globalisasi yang disertai dengan revolusi dibidang *ICT (Information and Communication Technology)* membawa pengaruh pada lunturnya budaya asli Indonesia dan nasionalisme dikalangan generasi muda. Berbagai kemudahan memperoleh informasi akibat akselerasi di bidang *ICT* telah membuat generasi muda Indonesia teracuni dengan berbagai dampak negatif globalisasi. Hal ini dapat dilihat dari kondisi di lapangan yang menunjukkan bahwa munculnya budaya kekerasan, konsumerisme menjadi gaya hidup generasi muda, lunturnya semangat gotong royong, kurangnya penghargaan terhadap budaya sendiri, dan meninggalkan hasil produksi dalam negeri. Bahkan tidak jarang dari para generasi muda sekarang ini malu dengan kebudayaan Indonesia karena dinilai kurang maju.

Hadirnya kebudayaan barat secara global membuat nilai-nilai budaya etnis menemukan titik-singgung dalam membentuk budaya Indonesia yang baru. Meskipun kebudayaan yang baru itu merupakan sistem dan nilai budaya yang baru, faktor nilai budaya etnis (tertentu) akan terasa di dalam budaya yang sedang terbentuk. Melalui kreativitas, nilai-nilai budaya etnis yang kuat dan lentur akan memberi kontribusi yang penting didalam proses pembentukan kebudayaan baru tersebut. Proses pembentukan kebudayaan Indonesia dengan demikian berlangsung tidak melalui proses yang sentralistis. Beberapa sentra dan bagian-bagian kebudayaan haruslah ditumbuhkan dan dikembangkan guna memungkinkan nilai-nilai budaya etnis dapat dipadukan dan menemukan titik-singgung dengan nilai-nilai budaya global. Nilai-nilai budaya yang demikian yang akan membentuk sistem budaya dalam menghadapi tantangan-tantangan kebudayaan di masa depan. Kebudayaan berubah seiring dengan perubahan hidup masyarakat. Perubahan itu berasal dari pengalaman baru, pengetahuan baru dan akibatnya dalam penyesuaian cara hidup dan kebiasaannya kepada situasi baru.

Permasalahan yang ada di Indonesia bila dicemati saat ini adalah rendahnya atau lemahnya kesadaran masyarakat akan budaya nasional terutama seni. Hal ini disebabkan karena lemahnya perhatian dari pemerintah sendiri terhadap seni khususnya seni tradisional yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional. Kebudayaan nasional dalam pandangan Ki Hajar Dewantara adalah "puncak-puncak dari kebudayaan daerah". Kutipan pernyataan ini merujuk pada paham kesatuan yang makin dimantapkan, sehingga ketunggalan makin lebih dirasakan

dari kebhinekaan. Dalam kebudayaan nasional terdapat unsur pemersatu dari Bangsa Indonesia yang sudah sadar dan mengalami persebaran secara nasional.

Dapat dikatakan kesenian tradisional yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional sekarang ini masih sangat dibutuhkan mengingat fungsinya sebagai ciri khas dalam kebudayaan asli Indonesia. Sebagai salah satu unsur kebudayaan, kesenian tidak hanya menyentuh dimensi keindahan semata-mata, akan tetapi senantiasa tidak pernah terlepas dari masalah keseluruhan kebudayaan. Cara berpikir, suasana cita rasa, diafragma pandangan duniawi, dan kebijakan mengelola kehidupan, kesemuanya berkaitan dengan gugusan nilai, makna, moral, keyakinan, serta pengetahuan yang menyeluruh dalam kebudayaan di mana kesenian itu hidup. Pada kesenian melekat ciri-ciri khas suatu kebudayaan.

Kesenian merupakan unsur budaya yang dapat digolongkan ke dalam kebutuhan integratif. Ia merupakan unsur pengintegrasikan yang mengikat dan mempersatukan pemenuhan kebutuhan yang berbeda-beda ke dalam suatu desain yang utuh dan menyeluruh, operasional serta dapat diterima sebagai sesuatu hal yang bernilai. Kedudukan kesenian menjadi pengintegrasikan yang mencerminkan konfigurasi dari desain kesenian itu. Oleh karena itu, kebutuhan masyarakat terutama generasi muda atau remaja tentang pentingnya menghargai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap kebudayaan daerah terutama kesenian tradisional yang merupakan bagian dari identitas nasional harus ditumbuhkan dengan demikian mereka akan menyadari bahwa Indonesia juga merupakan negara yang kaya akan kebudayaan khususnya kesenian tradisional yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia sehingga timbul rasa cinta dan bangga terhadap budayanya sendiri. Hal

inilah yang kemudian akan menjadikan para pemuda memiliki jiwa Nasionalisme dan wawasan kebangsaan yang luas.

Adanya globalisasi menimbulkan berbagai masalah terhadap eksistensi kesenian tradisional, salah satunya adalah terjadinya penurunan rasa cinta terhadap kebudayaan yang merupakan jati diri suatu bangsa, erosi nilai-nilai budaya, terjadinya akulturasi budaya yang selanjutnya berkembang menjadi budaya massa. Padahal perasaan bangga dan cinta terhadap tanah air yang kemudian akan membuat para pemuda Indonesia memiliki jiwa nasionalisme saat ini haruslah terus dipupuk. Agar para pemuda khususnya para remaja di era zaman sekarang ataupun di masa depan tidak terlalu mengelu-elukan kebudayaan yang ada di bangsa lain serta dapat menularkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air itu pada generasi selanjutnya.

Apabila diperhatikan dengan seksama, ternyata kesenian tradisional yang sarat akan nilai budaya juga memiliki fungsi dalam pembelajaran yakni sebagai penunjang. Melalui kesenian tradisional suatu pembelajaran mampu masuk hingga ke pelosok daerah. Hal ini karena adanya nilai-nilai luhur budaya bangsa yang bisa diturunkan dan dirasakan manfaatnya ketika mempelajari seni tradisional. Pada dasarnya seni tradisional itu mengajarkan manusia menjadi lebih menghargai kebersamaan, gotong royong, *tepo seliro*, harmonisasi, keindahan, musyawarah, keseimbangan antara duniawi dengan akhirat, kesopanan, dan masih banyak nilai positif lain yang dapat dijadikan pembelajaran bagi masyarakat luas.

Peningkatan kesadaran masyarakat akan adanya nilai-nilai luhur budaya bangsa yang ada pada kesenian tradisional merupakan sarana untuk membangkitkan

semangat nasionalisme dan cinta tanah air, yang dapat dilakukan dengan senantiasa berusaha memelihara kesenian-kesenian tradisional asli Indonesia. Sehingga, sebagai warga negara Indonesia kita masih memiliki Identitas kebudayaan asli yang menjunjung tinggi nilai-nilai serta norma-norma yang telah sejak dulu ada. Hal inilah yang bisa dijadikan salah satu sarat utama dalam mewujudkan nasionalisme nasional bagi bangsa Indonesia.

Remaja merupakan bagian dari pemuda generasi penerus bangsa. Sebagai penerus bangsa, pemuda diharapkan memiliki rasa nasionalisme yang tinggi. Sehingga dapat mempertahankan identitas bangsa, khususnya dalam hal kesenian tradisional. Pada bidang seni tradisional, pemuda memiliki peran yang cukup penting, yaitu untuk menggali kesenian tradisional dan meningkatkan minat rakyat terhadap seni tradisional itu sendiri. Sebab, tanpa adanya keinginan para remaja untuk terus mempelajari dan meningkatkan minat terhadap kesenian tradisional, baik dalam hal tarian, alat musik, lagu, dll, maka kesenian tradisional Indonesia akan menghilang. Padahal seni tradisional merupakan bagian dari budaya Indonesia dan salah satu kekayaan Indonesia.

Saat ini banyak remaja di Desa Patoman Kecamatan Pagelaran yang bisa dikatakan kurang berminat pada kesenian tradisional dan kurang mengetahui jenis kesenian tradisional karena sebagian remaja di desa ini banyak yang memilih kesenian modern, sebab mereka menganggap kesenian modern itu lebih asyik sehingga, dapat dikatakan penghargaan terhadap budaya asli Indonesia menjadi rendah karena kesenian tradisional yang merupakan bagian dari akar kebudayaan kurang mendapat tempat dalam diri mereka.

Disisi lain masih ada juga para remaja yang ikut terlibat dalam kegiatan kesenian tradisional dan juga menyukainya bahkan mereka menganggap bahwa kesenian tradisional juga merupakan hiburan yang menarik untuk tetap dikembangkan karena sekarang ini kesenian tradisional dirasa sudah mulai sulit untuk ditemukan.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan melalui dokumentasi diperoleh data tentang jumlah remaja yang mengikuti kesenian tradisional di Desa Patoman Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu Tahun 2013 dari jumlah remaja usia 15-19 tahun yang berjumlah 474 orang, yakni sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data jumlah remaja yang mengikuti kesenian tradisional di Desa Patoman Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu Tahun 2013.

No.	Jenis Kesenian Tradisional	Jumlah	Keterangan
1.	Kuda Lumping	24 orang	Jumlah Seluruh Remaja usia 15-19 tahun adalah 474 Orang
2.	Sintreng	19 orang	
3.	Wayang Kulit	22 orang	
Jumlah		66 orang	

Sumber: Sanggar kesenian tradisional Desa Patoman Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu tahun 2013.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa remaja di Desa Patoman Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu banyak yang kurang berminat pada kesenian tradisional. Kuda Lumping yang berminat hanya $24/474 \times 100\% = 5.06\%$ dari jumlah remaja 474 yang berminat hanya 5.06%. Selanjutnya Sintreng yang berminat hanya $19/474 \times 100\% = 4.01\%$ dari jumlah remaja 474 orang yang berminat sebanyak 4.01% dan kemudian kesenian wayang kulit yang berminat hanya $22/244 \times 100\% = 4.64\%$. Beberapa faktor yang menjadi penyebab

kurangnya minat para remaja tersebut ialah karena, mereka kurang bisa memahami nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional.

Kurangnya kebutuhan untuk menghargai keindahan yang ada pada kesenian tradisional, faktor ini merupakan salah satu faktor penentu timbulnya minat remaja pada kesenian tradisional karena apabila mereka merasa membutuhkan serta menghargai keindahan kesenian tradisional sebagai hiburan sekaligus ciri khas budaya bangsa Indonesia maka mereka akan tertarik dan tumbuh minatnya pada seni tradisional. Kesadaran akan kebutuhan inilah yang harusnya ada dalam diri seseorang setelah terpenuhinya kebutuhan primer dan sekunder manusia. Selanjutnya, pandangan remaja terhadap kesenian tradisional, pandangan merupakan sudut pandang atau dapat dikatakan sebagai pemikiran mereka tentang seni tradisional kebanyakan dari para remaja menganggap seni tradisional sekarang ini sudah ketinggalan zaman dan tidak sesuai dengan era zaman modern sekarang ini serta tidak banyak lagi peminatnya bahkan pendapat mengenai kesenian tradisional yang masih dibutuhkan atau tidak para remaja disini terkesan bingung untuk menilainya karena mereka beranggapan sudah ada kesenian-kesenian modern yang lebih menghibur.

Kesenian tradisional juga dianggap para remaja sebagai profesi yang kurang menjanjikan bagi masa depan para pelakunya karena peminatnya saat ini sedikit dan kurang mendapat perhatian dari masyarakat serta pemerintah. Hal ini disebabkan karena kesenian tradisional bukanlah pertunjukan yang sering diadakan, tidak seperti kesenian-kesenian yang sifatnya modern yang pelaku bahkan penikmatnya sendiri saat ini semakin banyak dan materi yang

dihasilkannya pun besar dan dianggap mampu untuk menunjang kebutuhan para pelaku seninya sampai di masa depan nantinya.

Faktor globalisasi, faktor ini merupakan faktor yang membawa pengaruh kuat pada perubahan tata nilai dan sudut pandang para remaja-remaja ini terhadap seni tradisional. Adanya globalisasi yang dengan mudah membawa kebudayaan dari luar masuk ke dalam negeri membuat para remaja di sini menjadi terbawa ke dalam arus modernisasi yang kuat sehingga para remaja merasa segala sesuatu yang bersifat tradisional itu menjadi kuno dan akhirnya mereka lebih menggemari hiburan-hiburan lain yang bersifat modern.

Kemajuan di bidang IPTEK yang merupakan dampak dari globalisasi juga berpengaruh terhadap minat remaja pada kesenian tradisional, kemajuan di bidang IPTEK menyebabkan terciptanya alat-alat atau media-media canggih yang saat ini bisa dijadikan hiburan baru yang lebih menarik dan lebih seru sehingga membuat para remaja seolah-olah tidak lagi membutuhkan kesenian tradisional sebagai hiburan.

Kebijakan pemerintah terhadap kesenian tradisional juga turut mempengaruhi minat remaja karena selama ini seruan-seruan yang dilakukan oleh pemerintah untuk melestarikan kesenian tradisional dirasakan hanya sebagai wacana semata. Peran kebijaksanaan pemerintah yang lebih mengarah kepada pertimbangan-pertimbangan ekonomi daripada *cultural* atau budaya dapat dikatakan merugikan suatu perkembangan kebudayaan. Jennifer Lindsay (1995) dalam bukunya yang berjudul "*Cultural Policy And The Performing Arts In South-East Asia*", mengungkapkan kebijakan kultural di Asia Tenggara saat ini secara efektif

mengubah dan merusak seni-seni pertunjukan tradisional, baik melalui campuran, penanganan yang berlebihan, kebijakan-kebijakan tanpa arah, dan tidak ada perhatian yang diberikan pemerintah kepada kebijakan kultural atau konteks kultural. Inilah yang kemudian membuat kesenian tradisional di mata publik seolah menjadi tenggelam karena kurangnya peran pemerintah sendiri terhadap kesenian tradisional terutama pada pelaku seninya.

Kurangnya minat remaja pada kesenian tradisional di desa Patoman ini juga turut dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan keluarga. Hal ini dikarenakan jarang masyarakat yang mengadakan pertunjukan seni tradisional, kesenian tradisional baru diadakan hanya jika ada hari-hari besar tertentu saja. Selanjutnya, faktor dari keluarga atau kedua orang tua yang mungkin tidak pernah memperkenalkan anak-anaknya pada kesenian tradisional atau bahkan melarang para anaknya yang memiliki minat pada kesenian tradisional untuk tidak ikut serta dalam kegiatan seni karena dianggap sebagai profesi yang tidak memiliki masa depan seperti yang telah dijelaskan di atas. Atas dasar inilah penulis menganggap perlu untuk mengetahui bagaimana pengaruh kebutuhan dan globalisasi terhadap minat remaja pada kesenian tradisional di Desa Patoman Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu Tahun 2013.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka kurangnya minat remaja pada kesenian tradisional dipengaruhi oleh :

1. Kebutuhan untuk menghargai keindahan yang ada pada kesenian tradisional.

2. Globalisasi yang membawa kebudayaan asing masuk ke Indonesia.
3. Kemajuan di bidang IPTEK yang menyebabkan terciptanya alat-alat atau media-media canggih yang saat ini bisa dijadikan hiburan baru.
4. Kebijakan pemerintah, lingkungan, dan keluarga yang seolah kurang memperhatikan kesenian tradisional.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Pengaruh kebutuhan terhadap minat remaja pada kesenian tradisional.
2. Pengaruh globalisasi terhadap minat remaja pada kesenian tradisional.
3. Minat remaja pada kesenian tradisional.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah di atas maka penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat Pengaruh Kebutuhan Terhadap Minat Remaja Pada Kesenian tradisional di desa Patoman Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu Tahun 2013?
2. Apakah terdapat Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Remaja Pada Kesenian Tradisional di desa Patoman Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu Tahun 2013?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menguji:

1. Pengaruh Kebutuhan Terhadap Minat Remaja Pada Kesenian tradisional di desa Patoman Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu.
2. Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Remaja Pada Kesenian Tradisional di desa Patoman Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu.

1.6. Kegunaan Penelitian

1.6.1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritik penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep-konsep ilmu pendidikan, khususnya Pendidikan Kewarganegaraan. Dengan wilayah kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai pendidikan nilai moral Pancasila. Kajian penelitian ini berkaitan dengan upaya membina pengetahuan, keterampilan, dengan lebih banyak memberikan pemahaman tentang pelestarian keberadaan budaya tradisional sebagai identitas bangsa kepada remaja dan masyarakat luas, yang bertujuan menumbuhkan rasa cinta tanah air di masyarakat.

1.6.2. Kegunaan Praktis

Kegunaan secara praktis dari hasil penelitian ini diharapkan:

1. Masyarakat yaitu menumbuhkan kesadaran pada masyarakat tentang pentingnya melestarikan budaya-budaya daerah yang semakin pudar dan mulai ditinggalkan penggemarnya.
2. Para remaja sebagai bahan pengetahuan dan menumbuhkan perasaan ingin selalu melestarikan kesenian tradisional sebagai warisan budaya.

1.7. Ruang Lingkup penelitian

1.7.1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang ilmu pendidikan, khususnya Pendidikan Kewarganegaraan dengan wilayah kajian PKn sebagai Pendidikan Moral Pancasila. Karena tinjauan dilakukan dari aspek pendidikan kemasyarakatan, yang berkaitan dengan nilai sosial dan budaya.

1.7.2. Ruang Lingkup Subyek

Ruang lingkup subyek penelitian ini adalah Remaja di desa Patoman Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu.

1.7.3. Ruang lingkup Objek

Ruang Lingkup Objek Penelitian ini adalah Pengaruh Kebutuhan dan Globalisasi Terhadap Minat Pada Kesenian tradisional.

1.7.4. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang Lingkup Wilayah dalam Penelitian ini adalah di Lingkungan Desa Patoman Kecamatan Pagelaran Kabupten Pringsewu.

1.7.5. Ruang Lingkup waktu

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian oleh dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.